

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBERIAN
PUNISHMENT OLEH GURU DENGAN KECEMASAN DI DALAM
KELAS PADA SISWA KELAS VII SEKOLAH LANJUTAN
TINGKAT PERTAMA (SLTPN) 1 DAWE KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Psikologi



DHADHANG TRI SUDARMOYO

F 100 030 089

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan kebudayaan dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan pendidikan ini dapat mengubah dan mengembangkan suatu pengetahuan. Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal, namun harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang, dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat dikuasai oleh anak didik.(Budiningsih,2005).

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan, maka di asumsikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena seseorang yang berpendidikan atau memiliki pendidikan tersebut dapat terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan. Dapat ditegaskan fungsi pendidikan adalah membimbing anak didik ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa anak didik kepada tujuan itu (Sagala, 2003).

Pada kegiatan belajar mengajar tenaga kependidikan (guru) merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar, serta seperangkat lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar lebih efektif. Berdasarkan atas tugas mengajarnya, maka dia

harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Kedudukan guru dipahami demikian penting sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dan pencapaian mutu hasil belajar peserta didik (Sagala, 2003).

Terkadang pada suatu proses belajar mengajar guru sering menemui masalah-masalah tingkah laku yang menjengkelkan dari peserta didik atau siswanya. Seperti bicara keras di kelas, keluar kelas tanpa seizin guru, gagal mengikut aturan-aturan dalam kelas, dan sering tidak adanya perhatian dari anak didik atau siswa ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Dari beberapa masalah yang timbul guru memberikan sebuah hukuman atau *punishment*. Seperti siswa dikeluarkan dalam kelas, memanggil orang tua siswa, berdiri di depan kelas, dll (Djiwandono,2003).

Reaksi emosi seorang siswa yang dihukum biasanya adalah rasa sedih yang mendalam ataupun juga menimbulkan kecemasan pada siswa itu sendiri (Susana, 2007). Di lingkungan sekolah, banyak faktor-faktor pemicu timbulnya kecemasan pada diri siswa. Target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, serta sistem penilaian ketat dan kurang adil dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum. Begitu juga, sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes dan kurang kompeten merupakan sumber penyebab timbulnya kecemasan pada diri siswa yang bersumber dari faktor guru. Penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, iklim sekolah yang kurang nyaman, serta sarana dan pra sarana belajar yang sangat terbatas juga merupakan faktor-faktor pemicu terbentuknya kecemasan pada siswa yang bersumber dari faktor manajemen sekolah.(Sudrajat, 2008)

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menambahkan suatu pengalaman pribadi ketika masih duduk di bangku sekolah, sering merasakan cemas dan takut saat peneliti melakukan sebuah pelanggaran dari aturan-aturan yang dapat menimbulkan sebuah ganjaran atau hukuman dari seorang guru. Pelanggaran tersebut dapat di kategorikan seperti; membolos, terlambat mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Sewaktu perilaku tersebut terjadi, timbul rasa was-was, tegang, takut, akan hukuman yang akan di dapatkan. Rasa takut, was-was, dan tegang tersebut menunjukkan adanya suatu kecemasan pada diri peneliti pada hukuman yang akan diberikan karena telah melanggar suatu peraturan.

Kecemasan menurut Kaplan, Sadock dan Grebb (dalam Setyaningsih,2007) adalah sebuah sinyal yang menyadarkan seseorang. Kecemasan memperingatkan adanya bahaya yang memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman. Kecemasan jika ditinjau dari definisi tersebut memiliki fungsi adaptif, kecemasan segera mengarahkan seseorang untuk mengambil langkah yang diperlukan agar bahaya atau akibatnya dapat diringankan.

Orang yang mengalami kecemasan biasanya menunjukkan tanda-tanda fisik tertentu. Tanda-tanda orang mengalami kecemasan antara lain(Setyaningsih, 2007) :

- *nervous movement*, misalnya sering gugup
- sering ke toilet untuk buang air kecil
- tekanan darah naik
- gatal-gatal di anggota gerak
- tangan berkeringat
- peningkatan detak jantung dan nafas
- mual-mual atau sakit perut
- pusing atau sakit kepala

Tanda-tanda tersebut bisa muncul ringan atau sangat kuat dan berbeda pada masing-masing orang, yang perlu diwaspadai adalah jika kecemasan dan kekhawatiran itu sudah dalam tahap yang berlebihan, atau dengan kata lain sudah menjadi kecemasan patologis. Selalu berpikir pada kemungkinan terburuk juga dapat meningkatkan kecemasan.

Kecemasan yang tinggi dapat menciptakan lingkaran setan; semakin seseorang terfokus pada hal negatif yang kemungkinan terjadi, semakin kuat kecemasan yang dirasakan. Hal ini membawa seorang merasa buruk sehingga melakukan sesuatu pun bertambah buruk. Kecemasan itu dapat membuat seseorang tak bergairah belajar, malas bergaul, dan selalu merasa pesimis. Menurut Sieber. (dalam, Sudrajat,2008) kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif

seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (somatik), seperti: gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemeteran bahkan pingsan.

Kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat dan bersifat negatif justru malah akan menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu terhadap keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan (Hadi, 2009)

Siswa atau individu yang telah melakukan suatu pelanggaran yang sangat bertentangan dari aturan yang berlaku membuat diri siswa merasa takut terhadap suatu hukuman yang akan diberikan oleh guru, sehingga terjadi suatu rangsangan emosi pada diri individu atau siswa tersebut yang akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan pada diri siswa, seperti halnya rasa was-was, tegang, gugup, dimana dari perasaan-perasaan tersebut menunjukkan suatu kecemasan pada diri siswa. Ini selaras dengan pendapat dari, Dimiyati (1990) kecemasan disebabkan oleh adanya keinginan-keinginan kebutuhan, dan hal-hal yang tidak disetujui oleh orang-orang sekitar, selain itu rangsangan emosi merupakan reaksi terhadap kekecewaan terhadap frustrasi

Penelitian Susana dan tim familia (2007) yang hasilnya dituliskan dalam buku yang berjudul “ mempertimbangkan hukuman pada anak” memaparkan bahwasanya ia bersama timnya telah melakukan wawancara kepada seorang guru SD yang bernama Retno dan telah mengabdikan diri menjadi seorang guru kurang lebih 20 tahun. Menurut pemaparan Retno, hukuman fisik seperti menjewer, mencubit, apalagi jika memukul, hanya menimbulkan efek *negative* pada anak. Jika kita memberikan hukuman fisik pada anak, selain secara fisik anak akan merasa kesakitan, secara psikis pula dia akan tertekan, sehingga untuk bisa kembali mengikuti pelajaran dengan serius akan butuh waktu yang lama.

Bagi Retno (dalam, Susana, 20007), hukuman yang dirasa efektif untuk pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya adalah hukuman yang tak hanya proporsional, namun juga membuat anak merasa “rugi” secara intelektual dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Seperti halnya mengerjakan tugasnya dua kali lipat, mengganti tugas dengan tugas mata pelajaran lain, dan pada kesalahan yang tidak dapat di tolerir

lagi, tekanan dari orang tua dihadirkan. Dari tambahan tugasnya, berarti waktu belajar mereka akan bertambah, tetapi dia tidak bisa mengikuti pelajaran yang seharusnya bisa untuk diikutinya. Dengan begitu dia akan tersadar kesalahan yang ia perbuat mengakibatkan ia merasa rugi karena tertinggal dalam suatu pelajaran dengan teman-temannya.

Menurut Atkinson (1997), hukuman seringkali menyebabkan kebencian atau rasa takut kepada orang yang memberikan hukuman tersebut (orang tua, guru, atau atasan), dan juga situasi (rumah, sekolah, kantor), dimana hukuman itu terjadi. Bisa dikatakan bahwasannya seseorang siswa yang mendapatkan sebuah hukuman atau *punishment* dari guru, biasanya mempersepsikan guru tersebut sebagai guru yang kurang menyenangkan, menakutkan atau galak. Persepsi ini muncul karena seringnya mendapatkan hukuman atau rasa ketidak puasan akan kebijakan guru dalam menerapkan aturan hukuman tersebut.

Walgito (1994) mendefinisikan persepsi sebagai proses pemberian makna yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang terwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Proses persepsi tidak pernah lepas dari penginderaan, dan proses penginderaan tersebut merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Stimulus yang diterimanya itu kemudian diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah suatu proses psikologi sehingga individu menyadari apa yang dilihat dan didengar. Proses psikologis itulah yang disebut dengan persepsi

Pengertian mengenai persepsi menurut Bruner, (dalam Sarwono, 1992), menyatakan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh masukan tertentu (objek-objek, subjek, peristiwa-peristiwa, dll) dan organisme merespon

dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek atau peristiwa. Proses ini berjalan aktif, sehingga seseorang dapat mengenali atau memberikan arti kepada masukan atau respon tersebut, hal ini bisa membedakan dari persepsi tiap individu terhadap objek yang didapat. Perbedaan ini terletak pada perkembangan kognitif dari para siswa itu sendiri. Perbedaan kemampuan kognitif sering terjadi pada masa transisi, yaitu antara masa anak akhir dengan masa remaja awal, atau pada masa usia sekolah kelas VII SLTP. Selain itu pula ada perbedaan-perbedaan yang menyertai diantaranya adalah perbedaan biologis, yaitu perbedaan yang nampak pada jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata dan sebagainya. Perbedaan intelektual yaitu perbedaan intelegensi dimana intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Selanjutnya perbedaan psikologis, secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, cengeng, pemalas, rajin, periang, pemurung, yang semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. (Djamarah. 2005)

Fatimah (dalam, Sumardi 2008) mengemukakan pada umumnya siswa pada masa remaja awal melewati tugas perkembangan secara bertahap, yaitu mengadakan penyesuaian diri dengan dirinya dan dengan lingkungannya. Upaya perkembangan untuk siswa yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik di kelas satu misalnya, mempunyai kemungkinan jauh lebih besar untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik ketika siswa duduk di kelas selanjutnya dibandingkan dengan siswa yang

tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik selama masa awal sekolah. Siswa yang melakukan penyesuaian sosialnya, dan upaya peningkatan ini merupakan tugas yang sulit dan butuh waktu yang lama, untuk meraih keberhasilan yang lebih baik dalam masa perkembangan dan pertumbuhan remaja selanjutnya. Usaha penyesuaian lingkungan yang dilakukan remaja tidaklah selalu berjalan dengan baik, remaja yang mengalami kecenderungan memiliki penyesuaian sosial ataupun penyesuaian pribadi yang buruk sering ditandai dengan adanya kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, lebih tertutup labil emosinya, mengalami kesukaran dalam berhubungan dengan orang lain.

Hurlock (dalam. Qudsyi.2007) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki tugas perkembangan dalam hidupnya, dimana tugas-tugas perkembangan itu memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal., termasuk pada perkembangan anak-anak. Mengenai tugas-tugas perkembangan yang ada pada masa anak akhir, Harvighust (dalam, Qudsyi,2007) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada akhir masa anak-anak diantaranya adalah mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.

Menurut Piaget (dalam Djiwandono, 2002), remaja mulai berfikir konkret secara rasional, ke berfikir formal secara operasional. Remaja mulai menyadari batasan-batasan pikiran mereka.

Menurut pernyataan di atas ketidak biasaan para siswa pada masa transisi atau masa perpindahan dari usia anak akhir menuju usia remaja awal, dengan disertai perbedaan proses pemikiran atau proses kognitif, perbedaan biologi, perbedaan

intelegensi, perbedaan psikologi, ketika mereka mendapat hukuman, maka akan memunculkan persepsi yang berbeda pada *punishment* atau hukuman itu sendiri. Persepsi yang salah terhadap *punishment* ini akan membawa suatu masalah yang merisaukan, menurut Kartono (dalam Qurniasih, 2005) ketidak beranian individu mengalami suatu masalah akan ditambah dengan adanya kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas menunjukkan tanda-tanda terjadinya kecemasan.

Berdasarkan pernyataan diatas, rumusan masalah yang muncul ”Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap pemberian *punishment* oleh guru dengan kecemasan di dalam kelas”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara persepsi siswa terhadap pemberian *punishment* oleh guru dengan kecemasan didalam kelas pada siswa kelas VII sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTPN) 1 Dawe, Kudus

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap *punishment* dengan kecemasan dalam kelas.
2. Mengetahui kecemasan yang terjadi pada siswa.
3. Mengetahui persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan oleh guru.
4. Mengetahui peran persepsi terhadap pemberian *punishment* terhadap kecemasan di dalam kelas.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu psikologi umum,

khususnya psikologi pendidikan. Karena penelitian ini dapat memberi penjelasan tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap pemberian *punishment* oleh guru dengan kecemasan di dalam kelas.

Pada tataran praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi pihak sekolah, antara lain pimpinan sekolah dan para guru, lebih mengetahui suatu proses pemberian *punishment* atau hukuman secara tepat, dimana pemberian *punishment* haruslah sesuai dengan tingkat kepribadian siswa dan juga sesuai dengan kesalahan siswa.
2. Bagi siswa, mengerti suatu hubungan antara persepsi akan *punishment* dengan kecemasan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mancapai prestasi yang lebih baik.
3. Bagi peneliti lain, agar penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi dan referensi pada penelitian pada bidang yang sama.